

REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MELALUI MERDEKA BELAJAR: PERSPEKTIF TEORETIS DAN PRAKTIS

Oleh :

Izuddinsyah Siregar

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
email: izzuregar@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 2 September 2024
Revisi, 8 Desember 2024
Diterima, 17 Desember 2024
Publish, 15 Januari 2025

Kata Kunci :

Rekonstruksi,
Pembelajaran,
Ilmu Pengetahuan Sosial,
Merdeka Belajar.

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan konsep Merdeka Belajar dengan melihat bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan rekonstruksi pembelajaran IPS melalui konsep Merdeka Belajar yang tidak hanya mengandalkan pendekatan teoretis, tetapi juga mengedepankan solusi praktis yang aplikatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Merdeka Belajar dalam pembelajaran IPS menekankan pada fleksibilitas, kebebasan, dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan siswa dengan memberi ruang eksplorasi, berpikir kritis, dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata. Konsep ini mendorong pembelajaran yang lebih personal dan relevan, dimana siswa dapat mengeksplorasi materi sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Integrasi dengan teori pembelajaran seperti konstruktivisme, pembelajaran berbasis masalah, dan teori pembelajaran sosial memperkaya pembelajaran IPS dengan pendekatan yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual yang tentunya berpusat pada siswa. Dengan menerapkan pendekatan ini, pembelajaran IPS mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis sosial, dan partisipasi aktif siswa, yang sangat penting dalam membekali mereka menghadapi tantangan sosial di dunia nyata dengan menjadikan pembelajaran IPS lebih dinamis. Keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan kesenjangan antara teori dan praktik, menjadi sebuah tantangan, namun dibutuhkan pelatihan, dukungan, dan pemahaman mendalam. Secara teoretis, Merdeka Belajar mendorong pendekatan holistik dan adaptif, berbasis teori seperti konstruktivisme dan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, analisis sosial, dan partisipasi aktif siswa, yang esensial dalam pembelajaran IPS.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Izuddinsyah Siregar
Afiliasi: Universitas Negeri Medan
Email: izzuregar@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menghadirkan pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan dinamika masyarakat modern. IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial (Sitepu

et al., 2024). Namun, seringkali terjebak dalam pendekatan pembelajaran yang terlalu teoritis dan kurang terkait dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Salah satu inisiatif dalam dunia pendidikan yang menjadi perhatian adalah konsep Merdeka Belajar, yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada pendidik dan peserta

didik dalam proses pembelajaran, dengan harapan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan nyata (Wardarita et al., 2024).

Namun, penerapan konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai tantangan, baik secara teoretis maupun praktis. Di tingkat teoretis, rekonstruksi pembelajaran IPS memerlukan pendekatan yang komprehensif, yang mampu mengintegrasikan teori-teori pendidikan progresif dengan kebutuhan kurikulum nasional (Amalia, 2024). Pendekatan ini harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti konteks sosial budaya, kebutuhan lokal, serta keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Secara praktis, implementasi Merdeka Belajar dalam pembelajaran IPS sering kali terhambat oleh keterbatasan infrastruktur, kesiapan pendidik, dan adaptasi metode pengajaran yang relevan (Natasya et al., 2024). Kesenjangan antara konsep ideal dan realitas di lapangan menciptakan tantangan bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang benar-benar mandiri, kreatif, dan berpusat pada peserta didik (Majid, 2024). Selain itu, variasi kemampuan dan motivasi siswa dalam menyerap materi IPS menjadi faktor yang harus diperhitungkan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar (Silalahi, 2024).

Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan rekonstruksi pembelajaran IPS melalui konsep Merdeka Belajar yang tidak hanya mengandalkan pendekatan teoretis, tetapi juga mengedepankan solusi praktis yang aplikatif. Rekonstruksi ini diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan tersebut dan mengoptimalkan potensi pembelajaran IPS sebagai sarana untuk membentuk warga negara yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab (Amini et al., 2024). Oleh karena itu, studi ini berupaya untuk mengeksplorasi perspektif teoretis dan praktis dalam penerapan konsep Merdeka Belajar, serta bagaimana hal tersebut dapat direkonstruksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan data dan informasi yang diperoleh dari studi literatur, jurnal, buku, dokumen, dan lainnya dengan merangkum, menganalisis, dan menjelaskan konsep dan teori yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada artikel ini akan dijelaskan secara konseptual dengan konsep, fakta, generalisasi, dan teori dalam kajian rekonstruksi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui

konsep Merdeka Belajar: Perspektif Teoretis dan Praktis.

A. Pemahaman Konsep Merdeka Belajar dalam Pembelajaran IPS

Merdeka Belajar adalah inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran IPS, Merdeka Belajar berarti memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa, menggunakan metode yang kreatif dan inovatif, serta membangun pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata.

Secara umum, Merdeka Belajar diakui sebagai pendekatan yang mendukung pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan sesuai dengan kebutuhan lokal (Rizal & Nur, 2024). Dalam pembelajaran IPS, generalisasi yang dapat ditarik adalah bahwa Merdeka Belajar memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, yang mampu menjawab kebutuhan beragam siswa dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda (Anam et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran harus inklusif dan relevan dengan kehidupan sosial yang nyata.

Salah satu teori utama yang mendasari Merdeka Belajar adalah teori konstruktivisme. Konstruktivisme, seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan mereka (Mariska & Khobir, 2024). Dalam konteks IPS, ini berarti siswa belajar dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sosial mereka. Konsep Merdeka Belajar mendukung pendekatan ini dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka melalui pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada eksplorasi.

Merdeka Belajar juga selaras dengan teori belajar humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan individu dan pengembangan potensi penuh siswa (Safitri & Gistituati, 2024). Pembelajaran IPS dalam kerangka Merdeka Belajar bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung aktualisasi diri, di mana siswa merasa dihargai, diberdayakan, dan didorong untuk berpartisipasi aktif.

Merdeka Belajar dalam pembelajaran IPS juga dapat dikaitkan dengan teori belajar sosial oleh Albert Bandura, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan interaksi sosial

(Sativa et al., 2023). Dalam pembelajaran IPS, siswa dapat belajar dari lingkungan dan interaksi sosialnya, dalam memahami dinamika sosial melalui interaksi langsung sebagai pembentukan perilaku individu.

Merdeka Belajar mendukung penerapan teori ini dengan memfasilitasi pembelajaran berbasis project dan kolaborasi kelompok (Faslia et al., 2023).

Konsep Merdeka Belajar juga relevan dengan teori Multiple Intelligences oleh Howard Gardner, yang menekankan bahwa setiap siswa memiliki keunikan dalam cara mereka belajar dan memahami informasi (Siregar & Muchtar, 2024). Dalam pembelajaran IPS, Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai tipe kecerdasan, seperti linguistik, logika-matematika, spasial, interpersonal, dan intrapersonal.

B. Integrasi Pendekatan Merdeka Belajar dengan Teori-teori Pembelajaran IPS

Integrasi Merdeka Belajar dalam pembelajaran IPS berarti menerapkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar, seperti fleksibilitas, keberagaman metode pembelajaran, dan pemberdayaan siswa, dengan mengacu pada teori-teori pembelajaran yang relevan. Hal ini melibatkan penggunaan pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan kontekstual, sehingga pembelajaran tidak hanya sekedar menghafal fakta, tetapi lebih pada pemahaman dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata.

Integrasi pendekatan Merdeka Belajar dengan teori-teori pembelajaran IPS secara umum relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Secara umum, penerapan pendekatan ini mendukung lingkungan belajar yang lebih inklusif dan dinamis, di mana siswa didorong untuk menjadi pembelajar aktif dan reflektif.

Generalisasi ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran IPS seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan sikap kritis dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks sosial yang beragam.

Teori terkait dengan Merdeka Belajar dalam pembelajaran IPS diantaranya:

1. Teori pembelajaran konstruktivisme (*constructivism*). Merdeka Belajar berintegrasi dengan teori konstruktivisme yang mengemukakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka (Anggila et al., 2023). Dalam pembelajaran IPS, ini berarti siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, seperti

melalui diskusi, eksperimen sosial, dan refleksi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep IPS dengan pengalaman sehari-hari mereka, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Merdeka Belajar.

2. Teori pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Teori ini menekankan pembelajaran yang dimulai dengan masalah dunia nyata yang relevan dengan siswa. Merdeka Belajar mendukung pendekatan ini dengan memberi siswa kebebasan untuk mengeksplorasi solusi dari masalah yang dihadapi, yang merupakan inti dari pembelajaran IPS yang aplikatif dan kontekstual (Alfiyanti & Erita, 2022). Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan analisis sosial.
3. Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) oleh Albert Bandura. Teori ini mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan modeling. Dalam konteks Merdeka Belajar, pembelajaran IPS dapat diintegrasikan dengan metode pembelajaran berbasis proyek atau simulasi sosial yang memungkinkan siswa belajar dari perilaku dan praktik orang lain dalam konteks sosial (Celin, 2022). Ini memperkuat pemahaman siswa terhadap norma dan dinamika sosial melalui proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.
4. Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) oleh Howard Gardner. Teori ini menekankan bahwa siswa memiliki berbagai jenis kecerdasan dan cara belajar yang berbeda. Merdeka Belajar memungkinkan guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan kekuatan dan minat siswa (Latif & Pahr, 2023). Dalam pembelajaran IPS, ini dapat berarti menggunakan berbagai pendekatan seperti diskusi, proyek, permainan peran, atau analisis media untuk melibatkan berbagai tipe kecerdasan, seperti linguistik, interpersonal, atau visual-spasial.
5. Teori pembelajaran humanistik. Menurut teori ini, pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial siswa, serta mempromosikan keterlibatan penuh mereka dalam proses pembelajaran. Merdeka Belajar mencerminkan teori humanistik dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar, menghargai keunikan mereka, dan mendorong pengembangan diri secara utuh (Azizah et al., 2023). Dalam IPS, ini dapat diterjemahkan sebagai upaya untuk tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga mengembangkan empati, keterampilan sosial, dan kesadaran sosial siswa.

C. Tantangan Teoretis dalam Implementasi Merdeka Belajar pada Pembelajaran IPS

Tantangan teoretis dalam implementasi Merdeka Belajar di pembelajaran IPS mencakup

kesenjangan antara teori dan praktik dalam penerapan konsep Merdeka Belajar. Meskipun Merdeka Belajar menawarkan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa, implementasinya sering menghadapi hambatan seperti kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan teori pembelajaran dengan praktik di kelas. Tantangan ini memerlukan adaptasi dan inovasi berkelanjutan dalam desain pembelajaran untuk menjembatani kesenjangan tersebut (Basri & Rahmi, 2023).

Beberapa fakta di lapangan menunjukkan bahwa meskipun Merdeka Belajar diterima secara positif, banyak guru yang merasa kurang siap atau tidak cukup didukung untuk menerapkannya secara efektif. Studi menunjukkan bahwa beberapa guru masih terpaku pada pendekatan pembelajaran tradisional dan kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sepenuhnya memanfaatkan kebebasan yang ditawarkan oleh Merdeka Belajar (Natasya et al., 2024).

Selain itu, ada kesulitan dalam hal keselarasan antara kurikulum nasional dengan fleksibilitas yang diinginkan dalam Merdeka Belajar. Banyak sekolah menghadapi dilema antara memenuhi standar kurikulum dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi yang lebih relevan dengan minat dan kebutuhan mereka (Hanapi et al., 2023).

Secara umum, tantangan dalam implementasi Merdeka Belajar di pembelajaran IPS menunjukkan bahwa perubahan dari pendekatan tradisional ke pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa tidaklah mudah. Generalisasi yang dapat ditarik adalah bahwa implementasi Merdeka Belajar membutuhkan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan lembaga pendidikan, serta dukungan yang memadai dalam hal pelatihan, sumber daya, dan kebijakan yang mendukung inovasi dalam pembelajaran.

Implementasi Merdeka Belajar juga memerlukan perubahan paradigma dalam pendidikan, di mana guru harus beralih dari peran sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator yang mendukung proses belajar siswa. Ini menuntut peningkatan keterampilan pedagogis yang spesifik dan kesediaan untuk beradaptasi dengan metode baru.

Beberapa teori terkait dengan Tantangan Implementasi Merdeka Belajar:

1. Teori *difusi inovasi* (*diffusion of innovations*) oleh Everett Rogers. Teori ini menjelaskan bagaimana ide atau inovasi menyebar dalam suatu

masyarakat atau organisasi, dan mengidentifikasi lima faktor utama yang mempengaruhi adopsi inovasi yaitu: keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, kemampuan uji coba, dan keterlihatan hasil (Atikasari & Sunardi, 2023). Dalam konteks Merdeka Belajar, tantangan muncul karena inovasi ini sering dianggap kompleks dan tidak selalu kompatibel dengan praktik pembelajaran yang sudah ada, serta kurangnya kesempatan bagi guru untuk menguji coba pendekatan baru ini dalam lingkungan yang mendukung.

2. Teori kesiapan organisasi untuk perubahan (*organizational readiness for change*). Teori ini menekankan bahwa keberhasilan implementasi perubahan, seperti Merdeka Belajar, sangat bergantung pada kesiapan organisasi (sekolah) dan individu (guru dan siswa) untuk menerima dan menjalankan perubahan (Purwanto & Hermanto, 2023). Tantangan muncul ketika ada resistensi terhadap perubahan, kurangnya kepercayaan diri di antara guru untuk menerapkan pendekatan baru, dan keterbatasan dalam akses terhadap pelatihan dan sumber daya.
3. Teori pembelajaran konstruktivisme (*constructivism*). Meskipun konstruktivisme mendukung pendekatan Merdeka Belajar, tantangan terletak pada bagaimana guru dapat sepenuhnya mengadopsi peran sebagai fasilitator daripada instruktur langsung (Barlian & Solekah, 2022). Banyak guru merasa kesulitan untuk beralih dari metode pengajaran tradisional yang lebih terstruktur dan terbiasa dengan model pembelajaran yang lebih terfokus pada instruksi langsung daripada eksplorasi mandiri oleh siswa.
4. Teori beban kognitif (*cognitive load theory*) oleh John Sweller. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif ketika beban kognitif pada siswa dijaga dalam batas optimal (Sembiring et al., 2024). Dalam Merdeka Belajar, tantangan muncul ketika pendekatan yang terlalu fleksibel atau kurang terstruktur dapat meningkatkan beban kognitif siswa, terutama ketika mereka harus mengelola pembelajaran mereka sendiri tanpa dukungan dan scaffolding yang memadai.

D. Implikasi Teoretis untuk Pengembangan Pembelajaran IPS

Implikasi teoretis dalam pengembangan pembelajaran IPS merujuk pada bagaimana teori-teori pembelajaran yang ada dapat digunakan untuk memandu inovasi dan perbaikan dalam desain, implementasi, dan evaluasi pembelajaran IPS. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip teoretis yang mendukung pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa, sehingga dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, analisis sosial, dan pemahaman terhadap dinamika sosial yang kompleks (Maskuroh, 2023).

Studi dan praktik di lapangan menunjukkan bahwa penerapan teori pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Misalnya, penggunaan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) atau berbasis masalah (*problem-based learning*) yang berlandaskan teori konstruktivisme telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis. Fakta lain menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital, seperti penggunaan simulasi dan media interaktif, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dalam memahami konsep-konsep sosial dan peristiwa sejarah (Aisyah et al., 2024).

Dalam konteks Merdeka Belajar, fakta menunjukkan bahwa kebebasan dan fleksibilitas dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS, terutama ketika guru mampu memanfaatkan teori-teori pembelajaran untuk mendesain aktivitas yang relevan dan menarik bagi siswa (Fitriyani et al., 2021).

Secara umum, integrasi teori pembelajaran dalam pengembangan IPS menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Lathifah et al., 2023). Generalisasi ini mencakup pemahaman bahwa pembelajaran IPS yang didasarkan pada teori konstruktivisme, teori belajar sosial, atau teori pembelajaran berbasis masalah cenderung lebih efektif dalam memfasilitasi siswa untuk memahami konsep-konsep sosial secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Generalisasi lainnya adalah bahwa pengembangan pembelajaran IPS yang terarah pada prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan kolaboratif mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang inklusif dan memperkuat keterampilan sosial siswa, yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran IPS.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Merdeka Belajar dalam pembelajaran IPS menekankan pada fleksibilitas, kebebasan, dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan siswa dengan memberi ruang untuk eksplorasi, berpikir kritis, dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata. Konsep ini mendorong pembelajaran yang lebih personal dan relevan, di mana siswa dapat mengeksplorasi materi sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

2. Integrasi Merdeka Belajar dengan teori-teori pembelajaran seperti konstruktivisme, pembelajaran berbasis masalah, dan teori pembelajaran sosial memperkaya pembelajaran IPS dengan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan pembelajaran IPS menjadi lebih dinamis dan relevan.

3. Meskipun Merdeka Belajar menawarkan berbagai manfaat, tantangan teoretis yang dihadapi mencakup kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dan kesenjangan antara teori dan praktik. Guru sering kesulitan beralih dari metode pengajaran tradisional dan membutuhkan dukungan lebih dalam hal pelatihan dan sumber daya untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif. Selain itu, resistensi terhadap perubahan dan kurangnya pemahaman mendalam tentang penerapan Merdeka Belajar menjadi hambatan signifikan.

Implikasi teoretis dari Merdeka Belajar dalam pengembangan pembelajaran IPS mencakup perlunya pendekatan yang lebih holistik dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Teori-teori pembelajaran, seperti konstruktivisme dan pembelajaran berbasis masalah, memberikan landasan yang kuat untuk merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, analisis sosial, dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, yang esensial dalam pendidikan IPS.

5. REFERENSI

- Aisyah, S., Sholeh, M., Lestari, I. B., Yanti, L. D., Nuraini, N., Mayangsari, P., & Mukti, R. A. (2024). Peran Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 44–52.
- Alfiyanti, D. G., & Erita, Y. (2022). Validitas Bahan Ajar dengan Model Problem Based Learning Materi IPS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Penggerak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2353–2371.
- Amalia, R. D. (2024). Implementasi Digitalisasi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama: Studi Kasus di MTs Nurul Ikhlas, Sidoarjo. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Amini, A., Sahfitri, A. A., Fadillah, A., Lubis, K., Mahyuni, L., & Abdi, K. (2024). Pengembangan Kemampuan Kreativitas dalam Pembelajaran IPS. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 228–232.
- Anam, K., Wardany, K., Rahmani, H., Joni, H., & Bangki, R. (2024). *Desain Kurikulum Adaptif dalam Program Merdeka Belajar Kampus*

- Merdeka: Sebuah Literature Review Strategi Berfokus pada Perbedaan Individu. *Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 1(1), 39–45.
- Anggila, W., Adisel, A., & Salamah, S. (2023). Persepsi Guru IPS terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(2), 196–204.
- Atikasari, N., & Sunardi, S. (2023). Diffusion And Innovation Belajar. *Id Account: A Systematic Literature Review. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 16(2), 92–103.
- Azizah, V., Harisnawati, H., & Rahayu, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 1673–1682.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Basri, W., & Rahmi, T. S. (2023). Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Moral and Civic Education*, 7(1), 1–16.
- Celin, T. (2022). Peningkatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 321–338.
- Faslia, F., Aswat, H., & Aminu, N. (2023). Pelibatan Model Projek Based Learning pada Pembelajaran Ilmi Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3895–3904.
- Fitriyani, Y., Supriatna, N., & Sari, M. Z. (2021). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 97–109.
- Hanapi, H., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). The Problems and Dilemmas of Implementing The MBKM Curriculum Education Study Program In The Social Science In The Lombok Region. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(2), 260–267.
- Lathifah, I., Fungsiudin, H., Trisnangingtyas, R., Setiawan, R. Y., Alfiyah, N. A., & Muthoharoh, L. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Pendidikan IPS di Era Globalisasi. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 213–223.
- Latif, A., & Pahru, S. (2023). Pengaruh Metode Hypnoteaching dan Multiple Intelligence Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Pembelajaran IPS SD di Universitas Hamzanwadi. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Budaya dan Terapan*, 3(3), 182–193.
- Majid, M. A. (2024). Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Meretas Upaya Antisipatif di Tengah Optimisme Implementatif. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(1), 12–25.
- Mariska, R., & Khobir, A. (2024). Implementasi Aliran Konstruktivisme terhadap Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 210–219.
- Maskuroh, L. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Dinamika Sosial, Kebijakan, dan Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 78–90.
- Natasya, N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS di SMP 11 Muhammadiyah. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(10), 1–9.
- Purwanto, M., & Hermanto, Y. B. (2023). Faktor-Faktor Kontekstual dan Implikasi Kesiapan Perubahan Organisasi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(2), 1738–1748.
- Rizal, Y. K., & Nur, L. (2024). Implementasi Program P5 dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(2), 227–237.
- Safitri, U., & Gistituati, N. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Belajar Humanisme di Pendidikan Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 116–126.
- Sativa, O., Nuraini, A., Fitriani, S. N., Maesaroh, S., Miyzaana, T. A. F., Agustin, T., & Marini, A. (2023). Relevansi Media Virtual Reality dengan Teori Albert Bandura pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 3(2), 51–60.
- Sembiring, D. A. K., Raja, N. R. L., Rosiyanti, R., & Toam, A. (2024). Transisi Motivasi Belajar Siswa Kala dan Pasca Pandemi Covid-19. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 94–107.
- Silalahi, E. M. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis 3V (Verbal, Visual, dan Voice) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Literasi Digital pada Pembelajaran IPS di SMAN 2 Gianyar. *Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Siregar, A. R., & Muchtar, M. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences

- (Kecerdasan Majemuk) dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII MTsS Yaspen Muslim Pematang Tengah Tanjung Pura Langkat. *Journal Millia Islamia*, 299–311.
- Sitepu, N. H., Humaira, S. S., Khairunnisa, N., Syakira, D., Harahap, A., & Yusnaldi, E. (2024). Pentingnya Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(3).
- Wardarita, R., Batubara, H., Wahyuni, N., & Astina, T. (2024). Urgensi Evaluasi Pembelajaran dalam Menciptakan Pendidikan Berkualitas di Era Merdeka Belajar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1583–1590.